

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA *FLASH CARD* PADA ANAK KELOMPOK B TK ABA NGENTAK SELOHARJO PUNDONG BANTUL

INCREASING CHILDREN'S BEGIN READING ABILITY THROUGH WITH FLASH CARD MEDIA IN GROUP B KINDERGARTEN CHILDREN ABA NGENTAK SELOHARJO PUNDONG BANTUL

Oleh: Hasan aminudin, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta, e-mail: hasanaminudin17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak Kelompok B TK ABA Ngentak melalui media *flash card*. Adapun komponen kemampuan membaca permulaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu membaca permulaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Taggart. Tempat penelitian di kelompok B TK ABA Ngentak. Subjek penelitian ini berjumlah 18 anak yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dianggap berhasil jika persentase nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK ABA Ngentak minimal 80%. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak dapat meningkat melalui media *flash card*, yang dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1) guru menyusun media *flash card* kemudian dipegang setinggi dada dan menghadap ke anak, 2) guru menerangkan dan membacakan satu per satu *flash card* tersebut secara cepat dalam waktu 1-5 detik, 3) kemudian guru memberikan tugas kepada anak yaitu menunjukkan media *flash card* yang mempunyai huruf awal yang sama seperti yang ditunjukkan guru, dan membaca gabungan suku kata pada media *flash card*. Peningkatan dapat dilihat dari hasil Pra Tindakan sebesar 25,69%, meningkat pada Siklus I sebesar 45,13%, dan menjadi 81,94% pada Siklus II.

Kata kunci: kemampuan membaca permulaan, media flash card, anak kelompok B

Abstract

This study aims to improve the reading ability of children beginning Group B kindergarten ABA Ngentak through flash card media. The initial reading ability component that is the focus of this research is the ability to read the beginning. This type of research is classroom action research with Kemmis and Taggart models. Place of research in group B TK ABA Ngentak. The subjects of this study were 18 children consisting of 11 boys and 7 girls. Data collection techniques using observation and documentation. This study is considered successful if the percentage of the average value of the ability to read the beginning of group B kindergarten children ABA Ngentak at least 80%. Data analysis techniques using quantitative and qualitative descriptive. The results of the study showed that the child's early reading ability could be improved through flash card media, which was carried out through the following steps: 1) the teacher arranged the flash card media then held it at breast height and faced the child, 2) the teacher explained and read one by one flash card it is quickly within 1-5 seconds, 3) then the teacher gives the task to the child to show the flash card media that has the same initial letters as shown by the teacher, and read the combined syllables on the flash card media. The improvement can be seen from the Pre-Action results of 25.69%, improving in Cycle I by 45.13%, and became 81.94% in Cycle II.

Keywords: beginning reading ability, flash card media, children in group B

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang diselenggarakan sebelum pendidikan dasar dan berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan aspek-aspek perkembangan seperti aspek fisik motorik, sosial emosional, kognitif, nilai agama dan moral, bahasa, dan seni. Bahasa merupakan alat komunikasi yang utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhan anak-anak.. Anak memiliki kemampuan berbahasa yaitu menyimak dan mendengarkan, berbicara, menulis dan membaca. Melalui proses pembelajaran, keterampilan berbahasa anak dapat dikuasai dengan sendirinya seiring dengan perkembangan anak (Dhieni, 2007: 4.2). Namun menurut Brewer dalam (Suyanto 2005:73) bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada usia TK merupakan media komunikasi agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Bahasa dapat berbentuk lisan, gambar, tulisan, isyarat, dan bilangan. Membaca yang merupakan bagian dari perkembangan bahasa dapat diartikan menterjemahkan simbol atau gambar ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata agar orang lain dapat memahaminya.

Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang dimiliki anak terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya, perkembangan adalah suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif dan sosial emosional. Bahasa adalah suatu sistem

simbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi (unit suara), morfologi (unit arti), sintaksis (tata bahasa) dengan bahasa anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran maupun perasaan pada orang lain (Dhieni, 2007: 3.1). Burns, dkk (Adhim, 2004: 31) mengatakan bahwa dengan memberikan pengalaman pra membaca (*prereading experience*) kesiapan membaca pada anak dapat dirangsang yaitu dengan mengenalkan satu atau lebih bagian membaca kepada anak sehingga timbul ketertarikan yang kuat untuk "membaca". Dengan membaca diharapkan akan menumbuhkan rasa ingin tahu anak sehingga mendorongnya untuk bertanya. Hal ini merupakan bekal yang sangat berharga bagi proses pembelajaran membaca pada anak.

Kegiatan pengenalan membaca permulaan di TK selama ini dilakukan dengan cara *drill* dan memberikan materi membaca secara langsung kepada anak. Menstimulasi anak usia dini untuk mampu membaca sudah lama menjadi perbincangan pro-kontra, terkait sudah saatnya atau belum anak usia dini dilatih untuk membaca. Meskipun sebenarnya sudah ada kebijakan yang jelas dari surat edaran Dirjen Dikdasmen Nomor: 1839/C.C2/TU/2009, bahwa dalam pendidikan anak usia dini belum diperbolehkan untuk memberikan materi belajar membaca secara langsung. Namun dalam realitanya di masyarakat masih muncul kebingungan terutama bagi para pendamping di Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudlatul Athfal (RA). Kebingungan dari para pendamping di Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudlatul Athfal (RA) terletak pada kebijakan di banyak Sekolah Dasar (SD) supaya anak lulusan TK/RA sudah bisa membaca. Alasannya karena

materi pembelajaran di kelas satu menuntut anak untuk lancar membaca. Bahkan kemampuan membaca menjadi salah satu syarat diterimanya anak sebagai siswa kelas satu terutama di sekolah-sekolah yang dianggap sebagai sekolah unggulan. Hal tersebut yang mendorong orang tua mengharuskan anaknya sudah bisa membaca pada saat memasuki usia sekolah dasar. Kondisi tersebut tentunya menjadi PR bagi para pendamping TK/RA untuk memberikan materi membaca pada anak didiknya.

Hal ini berlawanan dengan konsep bermain Anak usia dini yaitu belajar sambil bermain. Bermain adalah suatu kebutuhan bagi anak. Dengan merancang pembelajaran yang dilakukan sambil bermain, maka anak belajar sesuai dengan tahapan perkembangannya. Membaca tidak diperkenankan di tingkat TK kecuali hanya pengenalan huruf-huruf dan angka-angka. Pengenalan membaca pada anak usia dini harus bersifat rangsangan, supaya anak tertarik dengan kegiatan membaca, misalnya membaca buku-buku cerita bergambar, bermain tebak gambar, bermain menggunakan *flash card* dan diselingi dengan pengenalan huruf awal. Akan tetapi, pada perkembangan terakhir ini dapat menimbulkan sedikit masalah, karena pelajaran di kelas satu sekolah dasar sulit diikuti jika anak-anak lulusan TK belum bisa membaca sehingga guru TK harus mampu memilih strategi dan media pembelajaran yang tepat (Aulia, 2011: 31).

Berbagai metode mengajar dipraktikkan oleh pendidik dengan harapan bisa membantu anak didiknya menguasai keterampilan membaca. Banyak hal yang harus dipersiapkan untuk mengajarkan anak membaca, karena membaca tidak muncul begitu saja pada diri anak, tetapi

harus melalui proses yang panjang dengan adanya stimulasi-stimulasi dan pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan tahapan anak (Aulia, 2011: 20). Peran guru ataupun orangtua sejak sedini mungkin sangat penting dalam upaya membentuk lingkungan yang mengundang anak untuk melakukan pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Pengembangan kemampuan membaca anak berhubungan langsung dengan tingkat stimulasi yang orang dewasa berikan terhadap anak dalam menggunakan bahasa dan menekankan hubungan tulisan dengan abjad, kata, dan pesan (Muller, 2006: 8). Hal terpenting untuk mengajarkan membaca pada anak adalah bagaimana cara mengajarkannya ke anak sehingga anak menganggap kegiatan belajar mereka seperti bermain dan bahkan memang berbentuk sebuah permainan yang menarik. Jadi, kegiatan atau pembelajaran membaca di TK dapat dilaksanakan selama masih dalam batas-batas aturan dan sesuai dengan karakteristik anak yakni belajar sambil bermain (Aulia, 2011: 21).

TK ABA Ngentak terletak di kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas di Kelompok B TK ABA Ngentak. Anak kelompok B berjumlah 18 anak berada pada rentang usia 5-6 tahun, yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Dari studi dokumentasi pada dokumen penilaian guru dan wawancara dengan guru kelas B TK ABA Ngentak pada tanggal 8 Februari 2019 mengenai kemampuan berbahasa anak Kelompok B TK ABA Ngentak didapat hasil bahwa kemampuan membaca 13 anak masih

berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB). Studi dokumentasi dan wawancara tersebut di dukung hasil observasi di TK ABA Ngentak pada tanggal 06 Januari 2020 mengenai kemampuan membaca permulaan yang diperoleh hasil bahwa sejumlah 13 anak masih pasif dan mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk dan bunyi huruf pada huruf yang mempunyai bentuk yang mirip misalkan yaitu huruf b, d, m, dan w. Pada anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah mampu menyebutkan huruf vokal dan konsonan, menyebutkan suara huruf dan huruf awal yang sama, menulis namanya sendiri, dan sebagainya (Permendiknas No 58 Tahun 2009).

Keterbatasan anak dalam mengenal bentuk dan bunyi huruf dikarenakan metode yang digunakan guru belum sesuai dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. TK ABA Ngentak dalam mengenalkan bentuk huruf dan bunyi huruf menggunakan metode dengan menuliskan huruf atau kalimat di papan tulis lalu anak di minta untuk mengejanya, misalkan guru menuliskan baju, dadu, lalu anak diminta untuk mengeja dan menyebutkan huruf nya lalu di tulis ulang di buku anak masing-masing. Guru sudah pernah juga menggunakan media *flash card* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tetapi hanya menggunakan kertas bekas kalender sehingga kurang menarik bagi anak. Untuk memecahkan masalah kurangnya kemampuan membaca permulaan pada anak dan mengingat pada kondisi tersebut maka pendidik perlu menginovasi kegiatan pada saat proses pembelajaran.

Flash card merupakan media belajar yang baik untuk merangsang anak untuk gemar membaca. Gambar-gambar yang ada pada

media *flash card* merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan setiap gambar yang di cantumkan pada bagian belakang kartu (Susilana, dan Riyana, 2009: 94). Warna-warni yang mencolok akan merangsang minat anak "membaca" sekaligus menggugah rasa ingin tahunya. Dilihat dari penggunaannya, media *flash card* sangat praktis, dalam menggunakan media ini guru tidak perlu memiliki keahlian khusus, media ini juga tidak menggunakan listrik. Hal ini merupakan bekal yang sangat berharga bagi anak-anak yang belum pernah mengenal huruf sama sekali, media *Flash Card* yang penuh warna memudahkan anak untuk belajar. Sementara itu, bagi anak-anak yang sudah memiliki pengalaman pra membaca pada usia sebelumnya, *Flash Card* diharapkan dapat meningkatkan minatnya belajar membaca. Jadi, media *flash card* yang baik yaitu media yang dapat merangsang minat membaca anak melalui bentuk, warna, dan penggunaannya yang mudah di pahami oleh anak.

Solusi yang mampu diberikan antara lain adalah dengan mengubah pembelajaran menjadi lebih menarik, sehingga anak menjadi lebih semangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu media yang mampu menstimulasi perkembangan membaca permulaan pada anak yaitu dengan menggunakan media *Flash Card*. Dengan menggunakan media *Flash Card* diharapkan dapat meningkatkan minat membaca pada anak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Sanjaya (2009: 26) penelitian tindakan kelas adalah proses

pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Penelitian Tindakan Kelas dalam penelitian ini menggunakan model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart yang setiap siklus terdapat 4 komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tindakan dilaksanakan pada kelompok B TK ABA Ngentak. Waktu penelitian pada bulan Januari-Februari 2020.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah semua anak kelompok B TK ABA Ngentak dengan jumlah anak sebanyak 18, yang terbagi menjadi 11 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

Prosedur

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi, dimana tahapan pelaksanaan tindakan dan pengamatan dilakukan dalam satu kesatuan waktu. Dalam pertemuan ini satu siklus terdiri dari tiga kali pertemuan pelaksanaan tindakan seperti yang dijelaskan (Arikunto, Suhardjono & Supardi, 2015: 42) bahwa pengulangan dilakukan minimal tiga kali agar hal yang diteliti teramati dengan baik.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data penelitian menggunakan teknik observasi dan dokumentasi dengan instrument pengambilan data berupa lembar observasi *check list*. Terdapat dua indikator kemampuan membaca permulaan yang diamati dalam penelitian ini antara lain: 1) Menunjukkan media yang mempunyai huruf awal yang sama dengan yang ditunjukkan guru, 2)

mampu membaca gabungan suku kata dalam sebuah kata.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis data kualitatif diperoleh dari penggunaan lembar observasi aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan data kuantitatif dipergunakan untuk hasil yang diperoleh berdasarkan teknik skoring. penelitian tindakan ini dikatakan berhasil jika kemampuan membaca permulaan mencapai rata-rata persentase sebesar 80% dari jumlah semua anak kelompok B TK ABA Ngentak

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan, dalam penelitian tindakan kelas perlu dilakukan Pra Tindakan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal sebelum tindakan dan memperoleh data awal pencapaian kemampuan membaca permulaan anak. Proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan ketika Pra Tindakan menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak belum berkembang optimal. Dari observasi yang dilakukan pada Pra Tindakan dapat diketahui bahwa rata-rata persentase kemampuan membaca permulaan anak pada Pra Tindakan adalah 25,69% yang termasuk dalam kriteria kurang baik atau Belum Berkembang. Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa hasil dari kegiatan pratindakan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B di TK ABA Ngentak masih rendah, sehingga perlu adanya tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B TK ABA Ngentak melalui media *flash card*.

Hasil analisis terhadap proses pembelajaran tersebut digunakan sebagai dasar bagi peneliti dan guru kelas dalam merancang tindakan Siklus I. kesepakatan yang dihasilkan antara peneliti dan guru kelas yaitu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak menggunakan media *flash card*.

Data Hasil Tindakan Siklus I:

Pelaksanaan tindakan Siklus I dilakukan sebanyak tiga kali. Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari senin, 27 Januari 2020. Dalam pertemuan pertama siklus I ini media *flash card* yang digunakan ada 9 buah yang terdiri dari gambar yang mempunyai huruf awal, a, b, d, g, j, l, m, n, dan p dengan gambar yaitu alpukat, belimbing, domba, gajah, jeruk, lebah, manggis, nanas, dan pisang. Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada hari kamis, 30 Januari 2020. Pada pertemuan kedua siklus I ini media *flash card* yang digunakan jumlahnya ada 12 buah yaitu huruf d, c, h, i, k, m, n, r, s, t, u, dan w dengan gambar berupa domba, ceri, harimau, ikan, kiwi, manggis, nanas, rusa, semangka, terong, ular, dan wortel. Pertemuan ketiga siklus I dilaksanakan pada hari senin, tanggal 3 Februari 2020. Pada pertemuan ketiga siklus I ini media *flash card* yang digunakan ada 12 buah yaitu huruf b, d, e, g, h, i, j, k, m, n, p, dan r dengan gambar berupa belimbing, domba, elang, gajah, harimau, ikan, jeruk, kiwi, manggis, nanas, pisang, dan rusa.

Berdasarkan hasil dari proses pembelajaran pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK ABA Ngentak meningkat secara bertahap. Rata-rata persentase kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK ABA Ngentak pada siklus I adalah 45,13% yang berarti bahwa kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK ABA Ngentak berada dalam kriteria cukup.

Kemampuan membaca permulaan dalam pelaksanaan tindakan siklus I yang dilaksanakan tiga kali pertemuan sudah mengalami peningkatan dengan rata-rata persentase sebesar 25,69% yang termasuk dalam kriteria kurang baik pada pratindakan yang meningkat pada siklus I dengan rata-rata persentase sebesar 45,13% yang termasuk dalam kriteria cukup, meskipun perolehan data rata-rata persentase pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu, siklus II perlu dilaksanakan agar kemampuan anak mencapai indikator yang diinginkan yaitu minimal 80%.

Agar pelaksanaan siklus II lebih baik dibandingkan siklus I, maka perlu dilakukan perbaikan dari siklus I.

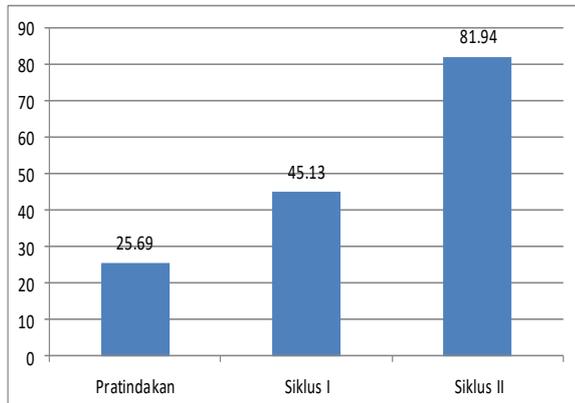
Data Hasil Tindakan Siklus II

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari senin, 10 Februari 2020. Dalam pertemuan pertama siklus II ini media *flash card* yang digunakan sebanyak 13 buah yaitu huruf a, b, c, d, g, h, i, k, m, p, u, w, dan y dengan gambar berupa alpukat, belimbing, ceri, domba, gajah, harimau, ikan, kiwi, manggis, pisang, ular, wortel, dan yoyo. Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada hari rabu, 12 Februari 2020. Pada pertemuan kedua siklus II ini media *flash card* yang digunakan sebanyak 15 buah yaitu huruf a, b, c, d, g, h, i, j, k, l, m, n, p, u, dan w, dengan gambar berupa alpukat, belimbing, ceri, domba, gajah, harimau, ikan, jeruk, kiwi, lebah, manggis, nanas, pisang, ular, dan wortel. Pertemuan ketiga siklus II dilaksanakan pada hari senin, tanggal 17 Februari 2020. Pada pertemuan ketiga siklus II ini media *flash card* yang digunakan sebanyak 15 buah yaitu huruf b, d, g, h, i, j, k, l, m, n, p, r, s, u, dan w, dengan gambar berupa belimbing, domba, gajah, harimau, ikan, jeruk, kiwi, lebah, manggis, nanas, pisang, rusa, semangka, ular, dan wortel.

Berdasarkan hasil dari proses pembelajaran pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK ABA Ngentak meningkat secara bertahap, yang memperoleh persentase rata-rata 81,94% pada siklus II yang berarti bahwa kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK ABA Ngentak berada pada kriteria sangat baik.

Kemampuan membaca permulaan dalam pelaksanaan tindakan siklus II yang dilaksanakan tiga kali pertemuan sudah mengalami peningkatan dengan rata-rata persentase sebesar 25,69% yang termasuk dalam kriteria kurang baik pada pratindakan yang meningkat pada siklus I dengan rata-rata persentase sebesar 45,13% yang termasuk dalam kriteria cukup dan mencapai kriteria yang diinginkan pada siklus II dengan rata-rata persentase sebesar 81,94%, sehingga sudah mencapai persentase rata-rata minimal

yang ditentukan yaitu sebesar 80%. Gambaran peningkatan rata-rata persentase kemampuan membaca permulaan dari pratindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada gambar 3 berikut:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media *Flash Card* Pada Anak Kelompok B

Berdasarkan perolehan data tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK ABA Ngentak mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Perolehan data rata-rata persentase pada siklus II yaitu 81,94% yang sudah melebihi indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu minimal 80%. Oleh karena itu, pelaksanaan tindakan siklus II dihentikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelompok B TK ABA Ngentak, penggunaan media *flash card* dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh pada pratindakan, siklus I, dan siklus II yang mengalami peningkatan secara bertahap. Media *flash card* menjadi lebih efektif digunakan dibandingkan dengan metode *drill* pada kelompok B TK ABA Ngentak karena anak tertarik dengan warna-warna, gambar pada media *flash card*, dan juga metode yang digunakan menjadi lebih menyenangkan bagi anak. Media *flash card* adalah kartu kecil berisi gambar, teks, atau tanda symbol yang mengingatkan atau menuntun anak kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu (Arsyad, 2011:119).

Dengan diterapkannya pembelajaran menggunakan media yang sesuai dan menarik, maka antusias dan minat anak akan meningkat

dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu pemberian *reward* berupa pujian lisan dan pemberian barang seperti penghapus juga sangat efektif untuk mengembangkan semangat dan rasa percaya diri anak untuk dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan benar. Pendapat Djamarah dan Zain tersebut sejalan dengan Piaget (dalam Suyanto, 2005:4) yang menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun (kelompok B) berada pada tahap peralihan dari fase praoperasional ke fase operasional konkret. Pada fase ini cara berfikir anak masih konkret yang berpijak pada pengalaman terhadap suatu benda.

Berdasarkan teori yang dijelaskan Piaget tersebut, dapat dikatakan bahwa anak usia 5-6 tahun (kelompok B) akan memberikan perhatiannya terhadap berbagai hal yang dianggapnya menarik. Saat melakukan kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan cara biasa yang dilakukan guru, yaitu dengan menulis pada buku tulis berbagai huruf dan kata yang telah dicontohkan guru di papan tulis atau menghubungkan garis putus-putus yang membentuk pola suatu huruf pada LKA, anak mengeluh lelah dan bosan. Hal ini dikarenakan kegiatan tersebut dianggap tidak menarik oleh anak.

Penggunaan media *flash card* tidak mengharuskan anak menulis di buku tulis seperti kegiatan pembelajaran yang biasa dilakukan guru. Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menunjukkan media yang sesuai dengan huruf awal yang sama seperti yang ditunjukkan oleh guru, serta membaca gambar pada *flash card*. Bromley (dalam Dhieni, 2008:5.22) menyebutkan bahwa strategi yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak adalah menyediakan hal sesuai dengan minat anak, melibatkan anak, dan menciptakan situasi yang berbeda secara individu, kelompok kecil, maupun kelompok besar. Anak dapat diberikan variasi kegiatan pembelajaran dengan cara yang baru sehingga dapat menghilangkan kejenuhan anak terhadap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media *flash card* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK ABA Ngentak. Jadi, penggunaan media *flash card* dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan dapat mengatasi masalah yang telah disebutkan pada latar belakang. ketertarikan anak pada kegiatan pembelajaran ini karena media *flash card* berisikan berbagai gambar dan huruf dengan berbagai warna. Selain itu, cara pembelajaran dengan menggunakan media *flash card* tidak mengharuskan anak menulis, karena dalam kegiatan ini anak hanya menunjukkan media yang sesuai dengan yang ditunjukkan guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelompok B TK ABA Ngentak dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak dapat ditingkatkan melalui media *flash card*. Kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK ABA Ngentak dapat meningkat karena pembelajaran menggunakan media *flash card* dilakukan dengan cara sambil bermain sehingga dapat menarik minat anak untuk belajar sekaligus bermain menggunakan media *flash card* tersebut. Selain itu pada penelitian ini penggunaan *reward* juga mempengaruhi hasil dari pembelajaran yang dilakukan anak. Hal ini terbukti pada pelaksanaan siklus I yang tidak menggunakan *reward*, hasil dari kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK ABA Ngentak tidak meningkat secara optimal. Sedangkan pada siklus II, peneliti memberikan *reward* kepada anak yang berhasil dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sehingga anak menjadi antusias dan hal tersebut membuat kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK ABA Ngentak meningkat secara optimal hingga mencapai kriteria yang telah ditentukan yaitu lebih dari 80% yang masuk dalam kategori baik atau dengan sebutan berkembang sesuai harapan (BSH) dalam pembelajaran di sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan yang dapat mencapai kriteria keberhasilan yaitu perolehan rata-rata persentase minimal 80%. Pada tahap pratindakan kemampuan membaca permulaan anak memperoleh rata-rata persentase sebesar 23,69% yang termasuk dalam kriteria kurang baik, meningkat menjadi 45,13% yang termasuk dalam kriteria cukup pada siklus I, dan menjadi 81,94% yang termasuk dalam kriteria sangat baik pada siklus II.

Dalam penggunaan media *flash card* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK ABA Ngentak pada penelitian ini terdapat beberapa langkah yaitu: a) guru menyusun media *flash card* kemudian dipegang setinggi dada dan menghadap ke anak, b) guru menerangkan dan membacakan satu per satu *flash card* tersebut secara cepat dalam waktu 1-5 detik, c) kemudian anak diberikan tugas untuk menunjukkan media *flash card* yang mempunyai huruf awal yang sama seperti yang ditunjukkan guru, dan membaca gabungan suku kata pada media *flash card*.

Saran

Bagi sekolah, diharapkan melakukan pengadaan media pembelajaran *flash card* untuk digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran. Dengan dilakukannya pengadaan media pembelajaran *flash card* diharapkan anak lebih tertarik untuk belajar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan dibandingkan hanya dengan metode *drill*.

Bagi guru, sebaiknya guru lebih sering menggunakan media pembelajaran *flash card* sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Dengan menggunakan media pembelajaran *flash card*, dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Hal tersebut karena anak lebih tertarik pada media pembelajaran *flash card* yang berisikan berbagai gambar dan huruf dengan berbagai warna. Selain itu, cara pembelajaran dengan menggunakan media *flash card* tidak mengharuskan anak menulis, karena dalam kegiatan ini anak hanya menunjukkan media yang sesuai dengan yang ditunjukkan guru.

Bagi peneliti selanjutnya, dalam melakukan penelitian khususnya mengenai peningkatan kemampuan membaca permulaan bagi anak sebaiknya menggunakan media *flash card* karena sesuai dengan hasil pada penelitian di atas, pembelajaran menggunakan media *flash card* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak dibandingkan hanya dengan metode menghafal atau *drill*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2006). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Adhim, M.f. (2004). *Membuat anak gila membaca*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2007). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Christianti, M. (2015). *Kajian literatur perkembangan pengetahuan fonetik pada anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4 (2), 534-535.
- Dhieni, N. (2007). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Otto, B. (2010). *Language development in early childhood education*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Sanjaya, W. (2011). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana.
- Susilana, R. & Riyana, C. (2009). *Media pembelajaran*. Bandung: CV Wacana pratama.
- Suyanto, S. (2003). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

BIODATA PENULIS

Penulis bernama Hasan Aminudin merupakan mahasiswa PG PAUD angkatan 2014. Lahir di Bantul tanggal 16 September 1996. Bertempat tinggal di Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul. Riwayat pendidikan penulis meliputi jenjang TK ABA Ngentak tahun 2002, SD M 1 Kalipakem lulus pada tahun 2008, SMP N 2 Kretek lulus pada tahun 2011, SMK N 1 Pundong lulus pada tahun 2014, dan diterima di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014 pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.